

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Pada dasarnya perusahaan sangat membutuhkan dan mempertahankan kerjasama dengan investor yang memiliki peran penting dalam perusahaan dengan memberikan dana guna mengembangkan usaha yang dimiliki oleh perusahaan. Sebelum investor memilih untuk bekerjasama dengan sebuah perusahaan, maka investor akan melihat kinerja keuangan perusahaan dengan mengecek pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Pelaporan keuangan sangat dibutuhkan oleh setiap investor untuk melihat kondisi keuangan dalam periode tertentu.

Pelaporan keuangan merupakan penyampaian hasil keuangan dan informasi dari suatu perusahaan yang terkait pada manajemen dan pemangku kepentingan eksternal tentang kinerja suatu perusahaan. Perusahaan berusaha untuk memberikan pelaporan keuangan secara transparan, dan tidak adanya manipulasi pelaporan yang mana informasi tersebut untuk membantu para investor dalam mengambil keputusan untuk alokasi modal perusahaan.

Kasus kecurangan pelaporan keuangan sepertinya sudah menjadi topik yang hangat dan banyak diperbincangkan oleh sekelompok orang yang berkepentingan dalam keuangan dan hukum selama beberapa tahun terakhir. Kecurangan pelaporan keuangan mengaitkan penggelapan akun dalam keuangan beserta melebih-lebihkan pendapatan, aset, mengecilkan biaya, kewajiban, dan kerugian (Omar et al., 2017).

Kecurangan pelaporan keuangan mempunyai pengaruh yang bersifat keuangan dan bukan keuangan yang bermakna terhadap bisnis. Didapati yakni di beberapa negara per perusahaan telah mencapai kerugian keuangan rata-rata US \$173,303. Selain kerugian yang bersifat keuangan, survei juga menjelaskan kerugian yang tidak termasuk keuangan pengaruh kecurangan pelaporan keuangan atas perusahaan, salah satunya yaitu kepercayaan masyarakat pada perusahaan menjadi berkurang, semangat kerja karyawan menjadi hilang, turunnya nilai

saham pada perusahaan, dan hubungan bisnis dengan pihak luar perusahaan jadi berkurang (Sadique, 2016).

Menurut Awang & Ismail (2018) penipuan kecurangan pelaporan keuangan bukanlah fenomena yang baru. Perusahaan banyak yang khawatir dengan adanya penipuan kecurangan pelaporan keuangan, terlebih untuk pengaruh negatif dari pasar modal dalam skala internasional dan hilangnya kepercayaan investor pada perusahaan. Sebagaimana yang terjadi pada perusahaan terbesar di Jepang yakni didapati oleh perusahaan Olympus yang terkena kasus kecurangan pelaporan keuangan, Olympus diwajibkan untuk mengganti kerugian sebesar 700 juta yen atau setara dengan US \$7 juta disebabkan karna perusahaan mencoba untuk menyembunyikan kerugiannya dalam laporan keuangan yang dialami perusahaan Olympus itu sendiri (BBC, 2013). Kasus tersebut juga dialami oleh perusahaan General Electric tercatat hingga US \$38 miliar yang berusaha untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaannya (CNBC, 2019). Perusahaan berasal dari Jepang lainnya yakni Toshiba yang dikabarkan menaikkan laba perusahaan yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan senarnya hingga US \$1.22 miliar (IntegrityIndonesia, 2017).

Kecurangan pelaporan keuangan tidak hanya didapati di perusahaan yang berskala internasional, banyak kasus sama yang dilakukan oleh perusahaan nasional di Indonesia serupa dengan PT Kimia Farma Tbk, pada tahun 2001 telah meningkatkan laba bersihnya sebesar Rp 132 miliar dalam laporan keuangannya (Bisnis.Tempo.Corp, 2003). Serupa halnya yang dilakukan perusahaan *start-up* Tokopedia yang menipu para pembelinya dalam bentuk *cashback* (CNN, 2019).

Pada tahun 2016 terdapat sebuah artikel dari Kompas (2016) mengatakan bahwa industri manufaktur masih belum berhasil dikembangkan oleh Indonesia yang disebabkan infrastruktur yang belum membaik. Kemudian, pada tahun 2019 dikatakan sudah mulai memasuki level waspada yang terjadi pada industri manufaktur Indonesia. Sumbangan PDB Indonesia oleh sektor industri manufaktur masih berada di bawah 20% tepatnya 19,5%. Oleh sebab itu, dengan melemahnya industri manufaktur dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan pelaporan keuangan.

**Indah Rizky Pratiwi, 2020**

**KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN,**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Omar et al. (2017) bahwa proses penyusunan pelaporan keuangan menjadi pusat perhatian publik dalam perusahaan tahun beberapa tahun terakhir. Pelaporan keuangan salah satu sarana untuk menilai prospek masa depan perusahaan, tetapi dengan adanya penipuan alhasil mengakibatkan kurangnya kepercayaan publik terhadap keandalan pelaporan keuangan. Menurut Button et al. (2015) yang mengatakan penipuan yang berkaitan dengan biaya dalam perusahaan seperti biaya untuk kesehatan karyawan, biaya investigasi dalam perusahaan, biaya tanggungan dan biaya turunnya reputasi perusahaan mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan.

Berdasarkan informasi yang didapat oleh AppsFlyer, Indonesia salah satu tingkat kecurangan tertinggi kedua di Asia Tenggara mencapai 43,1% disektor keuangan, dan yang paling tinggi dialami oleh Vietnam yang tingkat kecurangan nya mencapai 58,2% di Asia Tenggara (Liputan6, 2019). Upaya untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan, kasus tersebut menjadi pengingat bahwa perusahaan membutuhkan pergerakan *corporate governance* yang baik sehingga Indonesia dapat mengurangi tingkat kecurangan (Akintoye, 2015). Oleh sebab itu, menjadi lebih yakin untuk memberi kesempatan kepada manajemen dalam mengelola perusahaan bagi investor dan bagi pemilik yang diharapkan tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan adanya penerapan konsep *Corporate Governance* ini (Widyati, 2013).

Berlandaskan di *Forum Corporate Governance* di Indonesia, peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya, pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, karyawan serta pemerintah dengan tujuan mengendalikan dan mengarahkan perusahaan merupakan *corporate governance* (FCGI, 2002). Rapat umum pemegang saham (RUPS), dewan komisaris dan dewan direksi merupakan organ perusahaan yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan terbatas. Dewan komisaris dan direksi merupakan kepengurusan perseroan yang menganut sistem dua badan (*two boards system*).

Berdasarkan (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2020) bahwa penerapan komite audit salah satu unsur kelembagaan yang diharapkan mampu memberikan peran tinggi dalam kerangka *corporate governance*. Pada prinsipnya dewan

komisaris dibantu oleh komite audit dalam melakukan fungsi pengawasan. Kondisi tersebut melingkupi penilaian terhadap efektivitas fungsi audit internal, kualitas pelaporan keuangan, serta sistem pengendalian internal perusahaan. Erat kaitannya pengamatan terhadap resiko yang dihadapi perusahaan juga termasuk tugas komite audit.

Kegiatan dalam sistem pengendalian kecurangan di Indonesia dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia*, yang merupakan *local chapter* dari ACFE global. ACFE Indonesia menyusun *Suvai Fraud Indonesia (2018)*, ditemukan bahwa kecurangan yang paling merugikan di Indonesia adalah korupsi, berbeda dengan survei yang dilakukan di ACFE global bahwa kecurangan pelaporan keuangan yang paling merugikan. Dalam hal ini masih banyak kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia yang belum terungkap. Maka dari itu, salah satu motivasi dari penelitian ini adalah dengan melihat pengaruh dari karakteristik komite audit dalam perusahaan terhadap terungkapnya terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian mengenai kecurangan pelaporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Sidaway (2019) dalam penelitiannya bahwa timbulnya kecurangan pelaporan keuangan dapat disebabkan dengan *corporate governance* yang lemah, dengan variabel independen yang digunakan yaitu, independensi komite audit, ukuran komite audit, dan jumlah rapat komite audit dan menemukan hasil yang tidak signifikan.

Selanjutnya penelitian mengenai kecurangan pelaporan keuangan juga dilakukan oleh Prasetyo (2014) dengan sampel penelitiannya perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2010 dan Pratiya et al. (2018) dengan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2017 dimana variabel independen yaitu independensi komite audit dan keahlian keuangan yang tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmania, (2017) bahwa *ineffective monitoring* yang diprosikan dengan independensi yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Kumalasari (2015) juga membahas tentang kecurangan pelaporan keuangan dimana variabel *leverage* dan *profitability* tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap kecurangan pelaporan keuangan, berbeda dengan penelitian dari Prasetyo (2014) ditemukan bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Berlandaskan pengkajian sebelumnya dengan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kecurangan pelaporan keuangan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang dihasilkan terhadap beberapa peneliti mengenai hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian kembali. Perbedaan penelitian ini dari peneliti sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel komite audit secara umum, tidak menjelaskan variabel komite audit secara spesifik yang digunakan dalam variabel penelitian yang diteliti dengan dilihat dari faktor lain seperti pengaruh kesibukan komite audit dan keahlian komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *F-Score* sebagai pengukuran kecurangan pelaporan keuangan karena *F-score* dapat memberikan nilai pada perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan dengan sektor manufaktur yang memiliki jenis usaha dalam lingkup yang lebih luas. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian mengajukan judul penelitian tentang “Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan”.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
2. Apakah keahlian komite audit berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?

4. Apakah kesibukan komite audit berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka dapat tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh independensi komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh keahlian komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
4. Untuk menguji pengaruh kesibukan komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

### **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

1. Aspek Teoritis
  - a. Manfaat Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan seluruh tahapan serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
  - b. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia.
2. Aspek Praktis
  - a. Manfaat Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah informasi dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh

karakteristik komite audit (independensi komite audit, keahlian komite audit, ukuran komite audit, dan kesibukan komite audit) terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

b. Manfaat Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

c. Manfaat Bagi Pengguna Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan membantu pengguna pelaporan keuangan dalam mengambil informasi mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan.